

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Financial distress merupakan proses yang mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, kesulitan keuangan memiliki kaitan yang sangat erat dengan risiko kebangkrutan yang terjadi pada perusahaan sehingga perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya. Perusahaan akan mengalami *financial distress* jika arus kas operasi perusahaan tidak mampu mencukupi pemenuhan kewajiban jangka pendek seperti pembayaran bunga kredit yang telah jatuh tempo. Semakin besar kewajiban yang dimiliki perusahaan, akan menyebabkan semakin besarnya risiko terjadinya *financial distress*. Indikasi paling sederhana dari perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* adalah perusahaan mengalami masalah dan keadaan dimana kondisi keuangan atau *financial* perusahaan menunjukkan keadaan kurang sehat, dan perusahaan akan mengalami kesulitan pelunasan kewajiban.

Tanda *financial distress* perusahaan yang terjadi selama beberapa periode. Dimana dengan terjadinya rugi perusahaan secara terus menerus memprediksi perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan. Beberapa perusahaan manufaktur yang mengalami tanda mengalami kerugian selama beberapa periode dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1.Fenomena

Kode Emite	Tahun	Harga saham	Total Hutang	Profitabilitas	Arus Kas Operasi
AISA	2018	168	5.267.348.000.000	- 123.513.000.000	278.566.000.000
	2019	168	3.526.819.000.000	1.134.776.000.000	14.162.000.000
	2020	390	1.183.300.000.000	1.204.972.000.000	- 58.485.000.000
BAJA	2018	113	824.660.447.657	- 96.695.781.573	10.125.713.239
	2019	62	762.683.580.285	1.112.983.748	79.605.539.441
	2020	116	632.586.391.148	55.118.520.227	213.280.040.920
ALTO	2018	400	722.716.844.799	- 33.021.220.862	7.723.486.943
	2019	398	722.719.563.550	- 7.383.289.239	33.552.221.386
	2020	308	732.991.334.916	- 10.506.939.189	30.788.406.788

Sumber : www.idx.co.id.

Pada tabel 1.1 dapat diketahui bahwa *Financial stress* terjadi ketiga perusahaan diatas diakibatkan perusahaan mengalami kerugian dimana ketiga total hutang perusahaan bertambah banyak.

Profitabilitas menunjukkan indikator dari kesehatan keuangan suatu perusahaan yang diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan, sehingga dapat memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan kas serta untuk merumuskan efektifitas perusahaan pertambangan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Kondisi finansial serta perkembangan perusahaan pertambangan yang sehat dan mencerminkan efisiensi dalam kinerja keuangan perusahaan khususnya *Return On Assets* (ROA) menjadi tuntutan utama untuk bisa bersaing dengan perusahaan lainnya. Teknologi yang berkembang dan meningkatnya spesialisasi dalam perusahaan, mendorong perusahaan-perusahaan meningkatkan investasi aktiva tetap dan modal

kerja. Hasil penelitian dari Carolina, dkk (2017) menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Struktur modal merupakan komposisi antara modal sendiri dengan modal yang dibiayai oleh pihak ketiga dalam bentuk kepemilikan saham, laba ditahan, dan jenis modal lainnya. Perusahaan manufaktur harus memiliki struktur modal yang kuat karena perekonomian suatu negara juga bergantung pada dukungan yang besar dari sektor manufaktur apabila negara diterpa krisis ekonomi. Menurut Rafliis (2019), Dari hasil pengujian bahwa struktur modal berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Hasil penelitian dari Rafliis dan Enny (2019) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten. Pergerakan harga saham searah dengan kinerja emiten, apabila emiten mempunyai prestasi yang semakin baik maka keuntungan yang didapat dan dihasilkan dari operasi usaha semakin besar. Hasil penelitian dari Indrawan (2018) menunjukkan bahwa variabel harga saham tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Arus kas merupakan informasi arus kas dibutuhkan pihak kreditor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya. Arus kas operasi memberikan gambaran dan informasi pada investor. Apabila arus kas operasi bernilai kecil, kemungkinan investor untuk berinvestasi pada perusahaan sangat kecil dan keadaan ini dapat menyebabkan perusahaan dalam keadaan *financial distress*. Hasil penelitian Harto dan Lilis (2020) menunjukkan bahwa variabel arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Perbedaan ini menjadi motivasi penelitian karena merupakan masalah yang dapat diteliti lebih lanjut. sehingga penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul : **Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Harga Saham dan Arus Kas Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020.**

2. TINJAUAN PUSTAKA

1.1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Financial Distress

Menurut Hery (2016:192), Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rumus Profitabilitas adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut Carolina, dkk (2017), Dari hasil pengujian bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat ROA yang tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba, yang dapat digunakan untuk berbagai macam hal baik untuk mendanai aktivitas perusahaan maupun membayar kewajiban-kewajibannya.

Menurut Andre, dkk (2014) Dari hasil pengujian bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi financial distress yang dialami perusahaan dan menunjukkan adanya suatu ketidakefektifan penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Harto dan Lilis (2020) Dari hasil pengujian bahwa laba berpengaruh terhadap

financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio laba perusahaan maka akan menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan menurunkan kemungkinan terjadi *financial distress*.

1.2. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Financial Distress

Menurut Fahmi (2018:72), Struktur modal adalah gambaran proporsi antara modal yang dimiliki suatu perusahaan yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri yang merupakan suatu metode pembiayaan permanen suatu perusahaan. Rumus Struktur modal adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Menurut Rafli dan Enny (2019), Dari hasil pengujian bahwa struktur modal berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan memiliki kondisi yang sehat yang ditandai dengan kategori financial health yang baik sangat ditentukan oleh kemampuan manajerial yang profesional dan mampu cepat beradaptasi dengan setiap dinamika dan perubahan yang terjadi.

Menurut Shandi (2013) Dari hasil pengujian bahwa variabel struktur modal berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar penggunaan hutang dalam struktur modal perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Menurut Fadilla (2019), Dari hasil pengujian bahwa variabel struktur modal berpengaruh signifikan positif terhadap *Financial Distress*. Hal ini menunjukkan bahwa Jika rasio hutang terlalu besar tanpa ada jaminan dari modal perusahaan sendiri, dikemudian hari dapat menyebabkan kebangkrutan karena perusahaan harus melunasi hutang/kewajiban yang dimiliki.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa variabel struktur modal berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar penggunaan hutang dalam struktur modal perusahaan maka perusahaan semakin besar akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

1.3. Pengaruh Harga Saham Terhadap Financial Distress

Menurut Sartono (2012:141), Harga saham adalah sebesar nilai sekarang atau present value dari aliran kas yang diharapkan akan diterima. Rumus harga saham adalah Penutupan harga saham.

Menurut Indrawan (2018) Dari hasil pengujian bahwa variabel harga saham tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa para investor masih bisa menggunakan analisis teknikal sebagai alat analisis untuk membeli saham demi mendapatkan capital gain.

Menurut Ramadhan, dkk (2017) Dari hasil pengujian bahwa variabel harga saham tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa Altman *z-score* yang merupakan analisis fundamental laporan keuangan akan memengaruhi harga saham. Hal ini menguatkan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa prediksi kebangkrutan yang dicerminkan oleh Altman *z-score* memengaruhi harga saham.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa variabel harga saham

berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham merupakan surat berharga yang dikeluarkan suatu perusahaan untuk menggalang dana guna melakukan aktivitas

1.4. Pengaruh Arus Kas Terhadap Financial Distress

Menurut Rusdianto (2012:194) Arus kas adalah suatu aktivitas penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama periode tertentu, beserta penjelasan tentang sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran kas tersebut. Rumus arus kas adalah : nilai kas operasi

Menurut Caroline, dkk (2017) Dari hasil pengujian bahwa variabel variabel arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa Arus kas dari operasi yang baik tidak menjamin bahwa perusahaan terhindar dari kondisi financial distress jika perusahaan memiliki pinjaman jangka panjang dari sisi investasi yang tidak baik, sehingga arus kas dari operasi tidak dapat menutupi hal tersebut.

Menurut Harto dan Lilis (2020) Dari hasil pengujian bahwa variabel arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa Semakin tinggi rasio kas perusahaan maka akan menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Menurut Syuhada, dkk (2020) bahwa Dari hasil pengujian bahwa variabel arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai free cash flow maka semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa variabel arus kas berpengaruh terhadap *financial distress* Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi arus kas perusahaan maka akan financial distress akan menurun.

1.5. Pengertian Financial Distress

Menurut Indri (2012:103), *Financial distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. Rumus *Financial Distress* adalah :

$$Z_i = 1,2 X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

X_1 = (Aktiva lancar – utang lancar)/Total Aset

X_2 = Laba yang ditahan/Total Aset

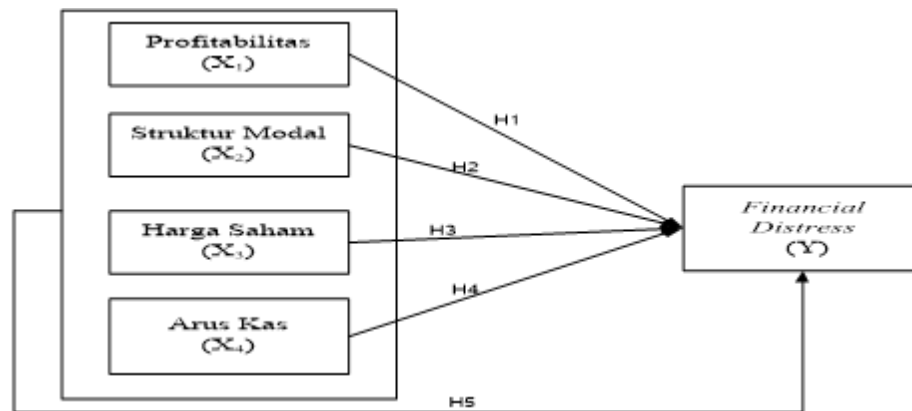
X_3 = Laba sebelum bunga dan pajak/Total Aset

X_4 = Nilai pasar saham biasa da preferen/Nilai buku total utang

X_5 = Penjualan/Total Aset

Z_i = Nilai Z-Score

1.6. Kerangka Konseptual



Gambar I.1. Kerangka Konseptual

1.7. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan analisis di atas maka diperoleh hipotesis sebagai berikut :

- H₁ : Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar d BEI periode 2018-2020.
- H₂ : Struktur Modal secara parsial berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar d BEI periode 2018-2020.
- H₃ : Harga Saham secara parsial berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar d BEI periode 2018-2020.
- H₄ : Arus Kas secara parsial berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaanmanufaktur yang terdaftar d BEI periode 2018-2020.
- H₅ : Profitabilitas, Struktur Modal, Harga Saham dan Arus Kas secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar d BEI periode 2018-2020.